

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Negara maju maupun Negara berkembang khususnya di Indonesia untuk memperoleh pendidikan seseorang harus mendaftar diri pada sekolah tertentu sesuai dengan jenjang dan usianya. Tahapan sekolah ada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahapan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat kesamaan jenjang dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perbedaan keduanya terletak pada output peserta didik, jika pada Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik akan diarahkan untuk siap dalam melanjutkan jenjang pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Sedangkan output peserta didik SMK adalah untuk dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah (Dwi Sugiharto et al., 2023).

Tantangan utama yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah mempercepat pengurangan pengangguran dengan pendidikan, untuk itu perlu dirumuskan alternatif mengatasi masalah tersebut dan salah satu cara mengatasi pengangguran tersebut adalah melalui dunia wirausaha (*entrepreneurship*), karena sebab adanya pengangguran dari fasilitas dan pelayanan pada saat menjenjang pendidikan, (Alia Akhmad, 2021) menyatakan pendidikan juga memiliki kontribusi dalam menuntaskan pengangguran, artinya pendidikan merupakan salah satu pembekalan ilmu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berwirausaha di kehidupan sehari-hari.

Hal ini dikuatkan oleh data dari Badan Pusat Statistika yang mengatakan bahwa 1.826.102 siswa dari total penjumlahan murid sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta pada tahun 2019 sedangkan tahun 2020 pada sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta berjumlah 1.135.305 siswa dari total penjumlahan siswa sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta pada tahun 2020, dan pada tahun 2022 sekitar kurang dari 1.764.405 siswa merupakan jumlah dari penjumlahan siswa sekolah menengah kejuruan negeri dan swasta pada tahun 2022. Komposisi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Murid Menengah Kejuruan Negeri (Siswa)**

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Murid Sekolah Menengah Kejuruan (Siswa)								
	Negeri			Swasta			Jumlah		
	2019	2020	2022	2019	2020	2022	2019	2020	2022
Provinsi Jawa Barat	299 851	314 087	330 779	782 761	821 218	745 666	1 082 612	1 135 305	1 076 445
Bogor	9 784	12 029	13 264	115 964	123 010	119 496	125 748	135 039	132 760
Sukabumi	9 178	9 866	10 011	35 699	38 388	32 671	44 877	48 254	42 682
Cianjur	22 686	21 909	22 699	37 418	43 585	36 588	60 104	65 494	59 287
Bandung	11 225	11 868	12 733	46 974	47 540	42 513	58 199	59 408	55 246
Garut	16 093	18 767	20 090	37 605	41 849	36 678	53 698	60 616	56 768
Tasikmalaya	10 198	11 219	12 236	31 164	33 725	29 253	41 362	44 944	41 489
Ciamis	8 090	8 690	8 595	13 906	13 966	12 175	21 996	22 656	20 770
Kuningan	12 192	13 717	15 601	14 597	14 815	12 125	26 789	28 532	27 726
Cirebon	10 120	10 647	11 335	40 319	43 613	40 978	50 439	54 260	52 313
Majalengka	14 984	14 645	15 265	12 071	13 547	11 865	27 055	28 192	27 130
Sumedang	7 075	7 592	7 689	19 441	20 475	18 531	26 516	28 067	26 220
Indramayu	19 561	20 692	21 655	26 392	29 428	27 891	45 953	50 120	49 546
Subang	12 250	11 503	11 990	25 933	26 645	24 036	38 183	38 148	36 026
Purwakarta	13 526	13 701	13 631	8 011	8 491	7 737	21 537	22 192	21 368
Karawang	19 824	18 824	19 475	38 500	43 525	42 211	58 324	62 349	61 686
Bekasi	14 988	16 308	18 805	47 191	52 959	52 452	62 179	69 267	71 257
Bandung Barat	6 808	7 296	7 881	24 500	25 831	23 607	31 308	33 127	31 488
Pangandaran	4 393	5 118	5 505	4 124	4 547	4 171	8 517	9 665	9 676
Kota Bogor	6 357	6 534	6 639	31 951	31 074	27 274	38 308	37 608	33 913
Kota Sukabumi	5 794	6 175	6 009	6 303	6 635	4 800	12 097	12 810	10 809
Kota Bandung	24 407	25 199	25 344	40 564	36 812	29 119	64 971	62 011	54 463
Kota Cirebon	3 893	3 768	3 855	7 792	7 861	6 916	11 685	11 629	10 771
Kota Bekasi	13 156	14 485	16 149	52 796	50 262	45 775	65 952	64 747	61 924
Kota Depok	4 614	4 519	4 894	34 586	34 630	33 759	39 200	39 149	38 653
Kota Cimahi	5 858	5 984	5 917	13 563	12 912	11 057	19 421	18 896	16 974
Kota Tasikmalaya	7 286	7 362	7 647	12 518	12 312	9 779	19 804	19 674	17 426
Kota Banjar	5 511	5 670	5 865	2 879	2 781	2 209	8 390	8 451	8 074

Sumber : Badan Pusat Statistika.

Dari Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat jumlah peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah jawa barat, salah satu jumlah peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Sukabumi pada tahun 2019 sebanyak 5.794, pada tahun 2020 sebanyak 6.175, dan pada tahun 2022 sebanyak 6.009 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri sedangkan pada tahun 2019 berjumlah 6.303, pada tahun 2020 berjumlah 6.635 dan pada tahun 2022 siswa berjumlah 4.800. Total jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta pada tahun 2019 berjumlah 12.097, pada tahun 2020 berjumlah 12.810, dan pada tahun 2022 berjumlah 10.809 siswa.

Fenomena menunjukkan bahwa tingkat pendidikan vokasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum memiliki kompetensi yang tinggi, khususnya dalam kompetensi kewirausahaan sehingga kompetensinya masih belum diakui di dunia usaha dan dunia Industri (Rohmah et al., 2019).

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa empat puluh satu koma tujuh persen dari total sembilan ratus empat puluh satu ribu siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tiap tahun di rekrut dunia industri, sekitar kurang dari lima ratus ribu siswa tercatat melanjutkan ke jenjang pendidikan kuliah, dan tujuh belas persen siswa sisanya tercatat belum mendapatkan pekerjaan dan tidak melanjutkan pendidikan (Kemdikbud, 2021). Komposisi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Jumlah Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dalam**  
**Melanjutkan Kategori Pilihan**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Dunia Industri	464.000	41,7
Jenjang Pendidikan Sarjana	459.000	41,3
<i>Unemployment</i>	18.000	17
<b>Total</b>	<b>941.000</b>	<b>100%</b>

Sumber : Kemdikbud, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tiap tahun di rekrut dunia industri sebanyak 464.000 lulusan dengan persentase sebesar 41,7%, sebanyak 459.000 siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melanjutkan ke jenjang pendidikan sarjana dengan persentase sebesar 41,3% dan sebanyak 18.000 siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tercatat belum mendapatkan pekerjaan atau menganggur dan tidak melanjutkan pendidikan sarjana dengan persentase sebesar 17%, hasil lulusan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat diketahui juga bahwa persentase pada jenjang pendidikan sarjana dan *unemployment* lebih rendah dibandingkan dunia industri (Kemdikbud, 2021).

Pengangguran terbuka yang terjadi biasanya pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah tersebut. Sebaliknya, angka pengangguran terbuka, rendah di daerah atau provinsi yang kegiatan ekonominya masih tertumpu pada sektor tradisional, terlebih jika tingkat pendidikan di daerah itu masih rendah (Izza, 2022).

Akan tetapi rendahnya tingkat pengangguran tersebut berdampak pada beberapa kategori yang diketahui bahwa terdapat lulusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Sukabumi yang masih banyak di rekrut dunia industri. Secara lebih rinci, untuk melihat hasil para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Sukabumi diringkas pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
***Jumlah Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi 5 Tahun Kebelakang Dalam Melanjutkan Kategori Pilihan***

Kategori Pilihan	Kategori SMKN			
	SMKN 1	SMKN 2	SMKN 3	SMKN 4
Dunia Industri/Kerja	1.781	999	766	186,6
Jenjang Pendidikan Tinggi	528	451	337	118
Jumlah Lulusan Siswa	2.924	1.220	1.970	2.116
<b>Total</b>	<b>5.233</b>	<b>2.670</b>	<b>3.073</b>	<b>4.100</b>

Sumber : Provinsi Jawa Barat, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, diketahui bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Sukabumi selama lima tahun kebelakang di rekrut dunia industri sebanyak 5.412 lulusan, sebanyak 1.434 siswa lulusan melanjutkan ke jenjang pendidikan sarjana dan sebanyak 8.230 siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) tercatat sebagai jumlah siswa lulusan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Sukabumi yang melanjutkan ke dunia industri baik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan diketahui juga bahwa jumlah lulusan siswa SMKN 1 lebih tinggi dengan perolehan jumlah siswa yang terserap di dunia kerja sebesar 1.781 lulusan dibandingkan dengan jumlah lulusan siswa yang melanjutkan ke dunia industri dan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di SMKN 2, SMKN 3, SMKN 4 Kota Sukabumi dan dapat diketahui juga bahwa jenis jumlah sektor yang dipilih didominasi oleh SMKN 1, SMKN 3, SMKN 4 di sektor formal.

Berdasarkan Tabel 1.2 dan 1.3 bahwa dalam melanjutkan kategori pilihan, para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih unggul memilih dunia industri/kerja dalam kategori pilihan karena masih adanya *mindset* siswa yang masih suka bekerja.

Akan tetapi, realita yang terjadi berbanding terbalik, secara faktual justru lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah penyumbang pengangguran kedua terbanyak setelah SMU. Tingkat pengangguran dihitung dengan membagi jumlah pengangguran dengan jumlah orang dalam angkatan kerja (Sugeng, 2023).

Salah satu indikator yang mempengaruhi pengangguran adalah keterbatasan dunia kerja dilihat dari Tingkat Jenjang Pendidikan, maka dari itu betapa pentingnya pendidikan apalagi untuk menciptakan atau mengukur kualitas kemampuan seseorang (Widiawati Selsi, 2023). Komposisi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
***Tingkat Pengangguran Terbuka***

Pendidikan Tertinggi	Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan		
	2020		2021
	Februari	Agustus	Februari
Tidak/belum pernah sekolah	35.761	31.376	20.461
Tidak/belum tamat SD	346.778	428.813	342.743
SD	1.006.744	1.410.537	1.219.494
SLTP	1.251.352	1.621.518	1.515.089
SLTA/SMU	1.748.834	2.662.444	2.305.093
SLTA Kejuruan/SMK	1.443.834	2.662.444	2.305.093
Akademi/Diploma	267.583	305.261	254.457
Universitas	824.912	981.203	999.543
<b>Total</b>	<b>6.925.486</b>	<b>9.767.754</b>	<b>8.756.008</b>

Sumber : BPS, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.4 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pertahunnya masih menempati posisi kedua tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, per bulan Februari 2020 lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi pengangguran menginjak angka 1.443.834 jiwa, per bulan Agustus 2020 menginjak angka 2.662.444 jiwa, serta per bulan Februari 2021 menginjak angka 2.305.093 (BPS, 2021). Dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi di bulan Agustus tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 2.842.268, dibandingkan dengan bulan february tahun 2020. Untuk bulan

Februari tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1.011.746. Artinya banyak lapangan pekerjaan yang dibuka, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum adalah lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan terbesar.

Berdasarkan gambaran tersebut penyebab terjadinya permasalahan pengangguran yang tinggi terhadap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena beberapa faktor seperti ketersediaan daya serap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada dunia kerja sangat sedikit sehingga tidak dapat menampung seluruh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sikap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pilih-pilih pekerjaan dan faktor lainnya yaitu kompetensi yang dimiliki lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih rendah dibandingkan yang dibutuhkan seperti keterampilan atau kompetensi khusus yang dapat menjadi nilai tambah, seseorang dituntut memiliki sertifikat kompetensi baik melalui pelatihan ataupun sertifikasi (Darmawan, 2022).

Banyaknya para lulusan sekolah menengah kejuruan yang menjadi pengangguran ini dikarenakan belum punya keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (Charara et al., 2017; Nur & Ratmawati, 2019; Suharno et al., 2019 di dalam Sugeng, 2023). Hal ini bukan berarti yang diajarkan di sekolah tidak berguna, tetapi kebutuhan dunia usaha selalu lebih maju dibandingkan dengan dunia pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i di Kota Sukabumi masih belum mampu secara maksimal membentuk kompetensi kewirausahaan dalam proses pembelajaran di dalam mata pelajaran. Artinya siswa/i di Kota Sukabumi dapat dikatakan sebagai siswa yang belum berkompeten dalam berwirausaha yang dipengaruhi berbagai aspek seperti pengetahuan (*knowledge*), karakteristik (*characteristics*), serta penguasaan keterampilan (*skill*). Diketahui bahwa terdapat lulusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Kota Sukabumi menjadi pusat perhatian dalam hal pengangguran, karena kondisi empiris ini tidak selaras dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang seharusnya mampu mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan melihat fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berwirausaha sangatlah penting untuk membuka lapangan pekerjaan dalam mengatasi pengangguran. Hal ini sejalan dengan pendapat Praag dalam (Khairinal

et al., 2022), kewirausahaan biasanya dikaitkan dengan stimulasi pertumbuhan ekonomi, inovasi, lapangan kerja dan penciptaan bisnis.

Menurut (Arifin, 2021) dengan menumbuhkan kemampuan berwirausaha kedalam kompetensi kewirausahaan pada siswa akan mengurangi angka pengangguran karena setelah lulus sekolah diharapkan siswa dapat memulai usaha sendiri. Adapun kompetensi siswa dengan keterampilan yang lebih baik akan lebih banyak siap bekerja dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan bersaing di era global. Sedangkan menurut Vanpraag dan Versloot seperti dikutip oleh (Prasetya & Ariska, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dirangsang melalui kegiatan kewirausahaan, dan kegiatan kewirausahaan dapat membantu dalam mengurangi pengangguran.

Solusi yang dapat diberikan untuk mengurangi persentase pengangguran akibat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang semakin banyak adalah dengan menumbuh kembangkan kemampuan kewirausahaan kedalam kompetensi kewirausahaan siswa pada sekolah tersebut, agar setelah lulus siswa dapat menciptakan pekerjaan melalui kegiatan kewirausahaan (Arfah, 2021).

Solusi yang kedua dalam mengatasi tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang belum tepat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk pembelajaran teori yang disampaikan kepada siswa secara diskusi.

Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Teaching Factory* dan *Work Based Learning*. Dengan standarisasi nilai-nilai dasar dalam kesiapan implementasi *Teaching Factory* terhadap siswa, diantaranya: 1. *Sense of quality* (sadar mutu), artinya siswa mampu menangkap keterampilan dasar yang berkaitan dengan standar objektif kualitas. 2. *Sense of efficiency* (sadar mutu, waktu dan biaya), artinya siswa mampu bekerja secara efisien guna menciptakan efisiensi kerja yang optimal dan mengukur tingkat produktivitas seperti praktik yang umumnya dilakukan oleh industri. 3. *Sense of creativity and innovation* (kreatif dan inovatif), artinya siswa mampu bekerja secara kreatif dan inovatif, melatih kemampuan *problem solving* sebagai

ukuran kreativitas, dan kemampuan untuk melihat peluang-peluang baru di industri seperti produk, melalui kewirausahaan (Direktorat PSMK, 2015).

Beberapa penelitian yang membahas kajian kewirausahaan dalam konteks muslim di Indonesia berarti mengkaji *entrepreneurship* dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah nabi Muhammad SAW dimana beliau merupakan figur nabi yang kental dengan nilai-nilai dan perilaku *entrepreneurship* (Hartono et al., 2022). menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan hal ini diperkuat dengan pernyataan dari banyak ahli yang mengungkapkan bahwa Islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 Masehi juga oleh para pedagang muslim.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya difokuskan dengan menggunakan indikator dan pelaksanaan panduan *Teaching Factory* pada tahun 2016 ke bawah yang masih belum memasukan konsep wirausaha dalam pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory*. Hal tersebut menjadi *reseach gap* yang membuka peluang bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut. Pada penelitian ini penulis menambahkan variabel independent model pembelajaran *Work Based Learning* sebagai variabel bebas kedua yang memperkuat dengan model pembelajaran dapat mempengaruhi pembentukan kompetensi kewirausahaan.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan salah satunya adalah pembelajaran dalam pembentukan kompetensi kewirausahaan melalui model *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* yaitu pembelajaran yang berorientasi pada tindakan, mengacu pada prosedur dan standar yang diterapkan dalam industri dan dilakukan dalam suasana industri seperti apa yang terjadi di dalam industri (Wahjusaputri et al., 2021). Menurut (Zamrodah, 2016) model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar. Penerapan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

*Teaching Factory* mampu melatih siswa untuk mencapai ketepatan waktu dan kualitas tertentu yang dibutuhkan oleh industri, serta mempersiapkan kompetensi keterampilan tertentu serta membentuk dan menanamkan mentalitas siswa agar mampu beradaptasi dan bersaing di dunia usaha industri (Wahyuni et al., 2021). Dengan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dan *Work Based*

*Learning* diharapkan siswa dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa (Parwasih & Warouw, 2020).

Kemampuan kerja lulusan dianggap sebagai keberhasilan kritis faktor untuk program Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Kejuruan oleh perguruan tinggi teknik, industri, dan para siswa, karenanya kemitraan yang baik antara ini pemangku kepentingan akan meningkatkan pengalaman berbasis kerja yang efektif untuk pencapaian *soft skill* yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, dalam perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis kerja, kemitraan di antara para peserta harus memadai dipertimbangkan untuk meningkatkan pembelajaran berbasis kerja yang efektif dalam pencapaian hasil belajar (Dogara et al., 2020).

Salah satu bentuk kontekstual pendekatan belajar mengajar yang mengintegrasikan kegiatan di tempat kerja dengan kegiatan di ruang kelas adalah pembelajaran *Work Based Learning* (Smith, 2001; Berns & Erickson, 2001) didalam (Wonacott, 2002). Pendekatan *Work Based Learning* berasal dari premis bahwa setting pembelajaran dalam konteks tempat kerja yang sebenarnya, tidak hanya bersifat akademis belajar lebih mudah bagi peserta didik tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam industri persekolahan/tempat kerja (Rahdiyanta et al., 2019).

*Work Based Learning* (WBL) sebagai pendekatan pembelajaran berperan dalam meningkatkan pengembangan dan pembelajaran profesional. *Work Based Learning* (WBL) digunakan sebagai terminologi di berbagai negara untuk program di sekolah/perguruan tinggi untuk mendapatkan pengalaman dari dunia kerja. WBL juga digunakan untuk memberikan remaja kemampuan siap menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja untuk mempelajari realitas dunia kerja/pekerjaan sehingga menjadi siap untuk membuat pilihan yang tepat dalam bekerja (Rahdiyanta et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut penulits tertarik untuk meneliti mengenai model pembelajaran *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* yang diduga kuat mempengaruhi pembentukan kompetensi kewirausahaan dengan melihat berbagai konsep dan teori pembelajaran. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul

## **“Pembentukan Kompetensi Kewirausahaan Melalui Model *Teaching Factory* Dan *Work Based Learning* Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se- Kota Sukabumi”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Pembentukan kompetensi kewirausahaan khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi masih di bawah rata-rata nasional.
2. Istilah *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* belum diketahui secara keseluruhan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi kewirausahaan, *Teaching Factory*, dan *Work Based Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.
2. Apakah *Teaching Factory* mempengaruhi pembentukan kompetensi kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.
3. Apakah *Work Based Learning* mempengaruhi pembentukan kompetensi kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran umum mengenai kompetensi kewirausahaan, *Teaching Factory*, dan *Work Based Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.
2. Pengaruh *Teaching Factory* terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.
3. Pengaruh *Work Based Learning* terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.

## 1.5 Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dilihat dari aspek teoritis dan praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat secara praktis lagi beberapa yang berkepentingan diantaranya:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual berkaitan dengan konstruk teori kompetensi, kompetensi kewirausahaan, *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri se-Kota Sukabumi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat secara praktis lagi beberapa yang berkepentingan diantaranya:

- a. Bagi guru, melalui model pembelajaran *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* yang baik diharapkan dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan mengajar guru secara efektif, terkhusus bagi guru di Kota Sukabumi.
- b. Bagi siswa, dengan meningkatnya tingkat pembelajaran model *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* guru ekonomi maka diharapkan akan mempermudah dan mendukung siswa untuk mendapatkan keterampilan kompetensi kewirausahaan.
- c. Bagi lembaga pendidikan kejuruan sebagai bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pembentukan kurikulum yang disesuaikan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bisa dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian yang sejenis.